

ANALISIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN KESULITAN BELAJAR (DISLEKSIA) DAN KESULITAN MENULIS (DISGRAFIA) PADA SISWA KELAS 3 SDN PONDOK BAHAR 6 KOTA TANGERANG

Septy Nurfadillah¹, Padyah², Mia Khofifaturrahmah³, Lita Nurbaiti⁴,
Nanda Oktaviani M⁵, Amiratul Muzeeb A⁶, Apik Woro A⁷
Universitas Muhammadiyah Tangerang
Padyah15@gmail.com

Abstract

This research was conducted at SDN Pondok Bahar 06 with the aim to identify and know the application of curriculum, learning mechanisms, as well as the difficulties of students learning to read (dyslexia) and the difficulties of students learning to write (dysgraphia). The methods used in this study use this type of qualitative research with descriptive methods. Children with learning problems are children who have difficulty in academic tasks, caused by the presence of minimal dysfunction of the brain, or in basic psychological, so that their learning achievement is not in accordance with their actual potential. Children who have learning difficulties, either in general or specifically such as dyslexia and dysgraphia need special educational services in the learning process in school. The results of this study show that the school still uses the 2013 curriculum and still lacks handling for children with special needs dyslexia and dysgraphia. In the learning mechanism in dyslexic and dysgraphia children get special services in the form of additional learning outside of general lesson hours. Children with special needs dyslexia and dysgraphia are required.

Keywords: *Children with Special Needs, Learning Difficulties, Dyslexia, Dysgraphia*

Abstrak : Penelitian ini dilakukan di SDN Pondok Bahar 06 dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengetahui penerapan kurikulum, mekanisme pembelajaran, serta kesulitan siswa belajar membaca (disleksia) dan kesulitan siswa belajar menulis (disgrafia). Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Anak berkesulitan belajar adalah anak yang mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademiknya, yang disebabkan oleh adanya disfungsi minimal otak, atau dalam psikologis dasar, sehingga prestasi belajarnya tidak sesuai dengan potensi yang sebenarnya. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar, baik secara umum ataupun khusus seperti disleksia dan disgrafia memerlukan layanan pendidikan khusus dalam proses pembelajarannya di sekolah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah ini masih menggunakan kurikulum 2013 dan masih minim penanganan untuk anak berkebutuhan khusus disleksia dan disgrafia. Pada mekanisme pembelajaran pada anak disleksia dan disgrafia mendapatkan pelayanan khusus berupa pembelajaran tambahan di luar jam pelajaran umum. Anak berkebutuhan khusus disleksia dan disgrafia diperlukan.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Kesulitan Belajar, Disleksia, Disgrafia

PENDAHULUAN

Learning disability adalah suatu istilah yang sangat luas artinya yang sering digunakan oleh banyak pihak untuk menjelaskan anak-anak yang tidak mampu memenuhi tuntutan normal atau tidak dapat mencapai standar normal disekolah dengan cara-cara umum yang dapat dipenuhi oleh anak-anak yang lain. Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran (Abdurrahman,2003). Kesulitan belajar ini biasanya baru diketahui ketika anak sudah masuk ke dunia pendidikan dalam beberapa waktu (Hamalik, 1983). Anak yang memiliki kesulitan belajar seharusnya tetap mendapatkan hak yang sama seperti anak normal lainnya. Anak dengan ketidakmampuan tersebut tetap mendapatkan pelajaran seperti anak normal, akan tetapi tidak dituntut untuk mengerjakan tugas seperti anak normal lainnya, karena kondisi yang berbeda dan perlu diketahui bahwa perkembangan kognitif dan psikomotorik masih dapat berkembang dengan melakukan stimulasi yang baik dan benar. Selain itu lingkungan di mana anak itu berada akan sangat berpengaruh terhadap perkembangannya.

Pengidentifikasian tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Untuk mengidentifikasi disgrafia diperlukan latar belakang pendidikan luar biasa atau psikologi. Identifikasi pada siswa yang memiliki disgrafia pernah dilakukan pada penelitian (T. Raharjo, F. Kawuryan, Latifah Nur Ahyani, 2011). Penelitian tersebut hanya mengelompokkan jenis-jenis kesulitan belajar (disleksia, disgrafia dan diskalkulia). Hal tersebut akan lebih bermanfaat jika dilakukan identifikasi karakteristiknya sehingga tindakan yang diberikan pada siswa tersebut sesuai dengan ketidakmampuan siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dilakukan suatu penelitian tentang bagaimana merancang sebuah sistem pakar yang dapat mendeteksi dan merekomendasikan terapi untuk anak didik yang mengalami Disgrafi.

Menghadapi anak yang berkebutuhan khusus (special needs)tidak semudah membalikan telapak tangan. Mereka membutuhkan arahan, bimbingan, dan pendidikan yang intensif agar dapat tumbuh dan berkembang seperti anak normal pada umumnya hingga pada akhirnya mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Namun

di sisi lain, sistem yang terkait dengan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menghadapi berbagai kendala yang muncul seiring dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Beraneka ragam gangguan yang terjadi kepada anak tersebut, semisal anak yang sedang mengalami gangguan autisme. Autisme merupakan suatu gangguan yang kompleks di mana anak tersebut pada umumnya memiliki tiga kesulitan yang utama, yaitu, komunikasi, sosialisasi, imajinasi. Karena pada hakekatnya yang membuat hidup kita benar-benar berarti adalah dengan adanya komunikasi dengan orang lain, memahami perilaku antara orang satu dengan orang lain dan orang lain yang ada di sekitar kita.

Salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang di khususkan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pembelajaran individual atau yang dikenal dengan individualized education program. Pembelajaran individual merupakan suatu bentuk rancangan khusus dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sehingga mereka mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya dengan lebih memfokuskan pada kemampuan dan kelemahan peserta didik.

Disleksia berasal dari kata Yunani yaitu “dys” yang berarti kesulitan dan “leksia” yang berarti kata-kata. Dengan kata lain, disleksia berarti kesulitan mengolah kata-kata. Menurut ketua Asosiasi Disleksia Indonesia dr. Kristiantini Dewi, Sp.A., menjelaskan bahwa disleksia merupakan kelainan dengan dasar kelainan neurobiologis dan ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat atau Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus akurat dalam pengejaan dan dalam kemampuan mengode simbol.

Disleksia dan disgrafia merupakan gangguan yang umum terjadi dicirikan dengan kesulitan untuk membaca dan / atau menulis. Gangguan termudah untuk mengenali gejalanya adalah bahwa anak tidak mengenali simbol huruf dan tidak mengenal angka. Huruf –huruf dan kata-kata merupakan figur-figur yang memiliki bunyi-bunyian tertentu, apabila bunyi-bunyian tersebut digunakan bersama-sama akan membentuk arti.

METODE PENELITIAN

1. Setting Observasi (Tempat dan Waktu)

Penelitian dilaksanakan di SDN Pondok bahar 06 Kecamatan Karang Tengah Kota Tangerang , SDN Pondok Bahar 06 merupakan SDN yang menggunakan kurikulum 2013,Karena Sekolah pondok bahar 06 yang kami ketahui merupakan sekolah inklusi tetapi setelah kita observasi ternyata sekolah tersebut bukan merupakan sekolah inklusi, berdasarkan hasil wawancara dengan guru walikelas , kelas 1&3 SDN Pondok Bahar 06 kecamatan Karang Tengah kota Tangerang Sehingga penelitian ini dilakukan pada semester 1 tahun ajaran 2021/2022.

2. Metode dan Desain Observasi

- a. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan wali kelas 1 dan wali kelas 3. Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan atau direkam secara audio, visual, atau audio visual. Adapun sumber informasinya adalah :

Wali kelas 1 dan 3, untuk mendapatkan informasi mengenai implementasi bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan baca dan menulis pada siswa kelas 1 dan 3.

- b. Desain observasi penelitian ini sesuai dengan kondisi metode penelitian yang kita pilih untuk meneliti hasil Implementasi penerapan, ide, konsep,kebijakan,atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan Dampak dalam bentuk perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap dalam suatu proses pembelajaran anak kesulitan membaca (Disleksia) dan kesulitan belajar menulis (Disgrafia), Pendidikan inklusi di sekolah dasar Negeri Pondok bahar 06 kota Tangerang.dengan menerapkan bagaimanakah pemahaman guru wali kelas mengenai anak kesulitan belajar membaca dan menulis.

3. Faktor-Faktor yang di Observasi

- a. Kurikulum pendidikan inklusi
- b. Mekanisme penerapan pembelajaran kepada anak yang lambat belajar dalam membaca dan menulis.
- c. Cara menangani anak yang sulit membaca dan menulis.
- d. Solusi yang tepat untuk anak yang sulit membaca dan menulis.
- e. Faktor-faktor yang mempengaruhi anak berkesulitan belajar membaca dan menulis bagi siswa kelas rendah.
- f. Apa saja hambatan-hambatan dalam menghadapi anak berkesulitan membaca dan menulis.

4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari Wali Kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia)

Disleksia berasal dari kata Yunani yaitu “dys” yang berarti kesulitan dan “leksia” yang berarti kata-kata. Dengan kata lain, disleksia berarti kesulitan mengolah kata-kata. Menurut ketua Asosiasi Disleksia Indonesia dr. Kristiantini Dewi, Sp.A., menjelaskan bahwa disleksia merupakan kelainan dengan dasar kelainan neurobiologis dan ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat atau Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus akurat dalam pengejaan dan dalam kemampuan mengode simbol. Penyandang disleksia akan membawa kelainan ini seumur hidupnya atau tidak dapat disembuhkan. Tidak hanya mengalami kesulitan membaca, mereka juga mengalami hambatan mengeja, menulis, dan beberapa aspek bahasa yang lain. Meski demikian, anak-anak penyandang disleksia memiliki tingkat kecerdasan normal atau bahkan di atas rata-rata. Dengan penanganan khusus, hambatan yang mereka alami bisa diminimalkan. Anak-anak dengan dyslexia biasanya dapat berbicara dengan

normal, tetapi memiliki kesulitan dalam menginterpretasikan “spoken language” dan tulisan.

2. Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia)

Santrock (2012) mendefinisikan disgrafia sebagai kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran dalam komposisi tulisan. Pada umumnya, istilah disgrafia digunakan untuk mendeskripsikan tulisan tangan yang sangat buruk. Anak-anak yang memiliki disgrafia mungkin menulis dengan sangat pelan, hasil tulisan mereka bisa jadi sangat tak terbaca, dan mereka mungkin melakukan banyak kesalahan ejaan karena ketidakmampuan mereka untuk memadukan bunyi dan huruf.

Ciri-ciri disleksia adalah tanda-tanda disleksia yang mungkin dapat dikenali oleh orang tua atau guru, menurut (Hargio, 2012) : 1. Kesulitan mengenali huruf atau mengejanya, 2. Kesulitan membuat pekerjaan tertulis secara terstruktur misalnya essay, 3. Huruf tertukar, misal 'b' tertukar 'd', 'p' tertukar 'q', 'm' tertukar 'w', 's' tertukar 'z'. 3. Membaca lambat dan terputus-putus dan tidak tepat misalnya (Menghilangkan atau salah baca kata penghubung (“di”, “ke”, “pada”); Mengabaikan kata awalan pada waktu membaca (“menulis” dibaca sebagai “tulis”), 4. Daya ingat jangka pendek yang buruk, 5. Kesulitan memahami kalimat yang dibaca ataupun yang didengar, 6. Ketika mendengarkan sesuatu, rentang perhatiannya pendek, 7. Kesulitan dalam mengingat kata-kata.

Ciri-ciri Disgrafia Beberapa karakteristik anak dengan disgrafia sebagai berikut (Yusuf, dkk, 2003):

- Terlalu lambat dalam menulis.
- Salah arah pada penulisan huruf dan angka.
- Terlalu miring.
- Jarak antar huruf tidak konsisten.
- Tulisan kotor.
- Tidak tepat dalam mengikuti garis horisontal.
- Bentuk huruf atau angka tidak terbaca.
- Tekanan pensil tidak tepat (terlalu tebal atau terlalu tipis).
- Ukuran tulisan terlalu besar atau terlalu kecil.

- Bentuk terbalik (seperti bercer.

Bagian ini merupakan bagian utama artikel yang disajikan mulai dari hasil utama sampai hasil pendukung dan dilengkapi dengan pembahasan. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu disajikan.

Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian; (2) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; dan (3) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada.

Berdasarkan hasil penelitian dengan subyek yang kita teliti salah satu siswa kelas 3A SDN Pondok Bahar 06 Kota Tangerang ditemukan bahwa salah satu siswa diketahui beberapa perilaku siswa ketika belajar di Sekolah yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca dan menulis, dengan baik dan benar, seperti ketika membaca buku-buku cerita dan buku-buku bacaan yang tulisannya masih sederhana masih banyak siswa yang belum bisa menulisnya dengan baik dan rapih, tulisan yang ditulis oleh beberapa anak di SDN Pondok Bahar 06 Kota tangerang masih belum rapih, dan masih menulis semaunya, belum bias menempatkan dimana harus menggunakan huruf kapital dan menggunakan tanda baca yang benar serta sesuai.

Dan ketika membacanya, anak-anak yang belum mampu untuk membaca dengan baik dan benar sesuai dengan EYD, intonasi yang digunakan pun belum sesuai. Dan ketika di suruh memperkenalkan diri dan menyebutkan sesuatu dengan menggunakan bahasa Indonesia banyak anak yang masih kaku atau masih kurang dalam penggunaan bahasa Indonesianya, Serta di SDN Pondok Bahar 06 Kota Tangerang Kelas 3 ada anak yang terlihat kurang minatnya dalam belajar membaca, menulis,

Proses kegiatan belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia ada beberapa siswa yang kurang minatnya dalam belajar sehingga hal ini menyebabkan proses pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian adalah pada anak berkebutuhan khusus Disleksia dan Disgrafia memiliki beberapa kesamaan yaitu kesulitan membaca dan menulis. Maka, untuk anak berkebutuhan khusus disleksia dan disgrafia diperlukan adanya penyesuaian pembelajaran yang lebih mengutamakan pada audio visual. Adapun dari segi layanan pendidikan, sistem pembelajaran dan manajemen pendidikan memakai kebijakan siswa reguler namun di sederhanakan mengikuti kebutuhan dari ABK. Sekolah SDN Pondok Bahar 06 terlihat masih kurang memadai dari segi fasilitas, kurikulum dan tenaga pengajar khusus.

DAFTAR PUSAKA

- Abdurrahman, M. 2003. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, O. 1983. Metode Belajar dan Kesulitankesulitan Belajar. Bandung: Tarsito.
- Hargio Santoso. (2012). Cara Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2016). Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Semarang: UNDIP Press.
- Nurul Hidayah, d. (2019). Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus. D.I. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Raharjo, T., & Ahyani, L. N. (2011). Identifikasi Kesulitan Belajar pada Anak Pendidikan Usia Dini. *Sosial dan Budaya*, 4(1).
- Santrock. (2012). , Psikologi Pendidikan. Jakarta: Salemba Humaika.
- Saputry, D. (2014, Desember 07). Laporan Observasi Terhadap Kesulitan Belajar.
- Yusuf, Munawir, Sunardi, Mulyono Abdurahman. (2003). Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Ummiyah, R. (2015). Analisis Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus (Slow Learner Atau Keterlambatan Belajar) Putus Sekolah Di Pagerungan Besar Kecamatan Sapeken Sumenep Madura. Universitas Muhammadiyah Malang.